KONFORMITAS: ADAPTASI PUSTAKAWAN DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Lilik Kurniawati Uswah
PustakawanUniversitasGadjah Mada Yogyakarta
lilik_uswah2005@ugm.ac.id/lilikkurniawatiuswah@gmail.com

Abstrak

MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) menuntut masyarakat Indonesia untuk dapat bersaing di tingkat regional dan global dalam berbagai bidang. Di bidang ekonomi, masyarakat Indonesia dituntut untuk bisa bersaing pada ASEAN Free Trade Area (AFTA). Di bidang pendidikan dan teknologi, masyarakat Indonesia dituntut untuk bisa bersaing pada ASEAN Ministerial Meeting on Science and Technology (AMMST) dan bidang lain termasuk di dalamnya bidang Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi. Harapannya masyarakat Indonesia dapat bersaing di tingkat regional dan global, serta menjadi salah satu pusat pengetahuan dunia melalui lembaga perpustakaan.

MEA merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang yang bisa dimanfaatkan oleh pustakawan dari berbagai jenis perpustakaan untuk dapat mengembangkan karir, serta meningkatkan kompetensi dan intelektualitasnya. Untuk hal tersebut dibutuhkan kemampuan beradaptasi yang baik dari para pustakawan. Adaptasi individu terhadap situasi tertentu disebut sebagai konformitas.

Sertifikasi pustakawan adalah pressure group bagi pustakawan untuk bisa memasuki gerbang MEA yang diberlakukan pada akhir tahun 2015. Dengan sertifikasi ini pulalah, pustakawan Indonesia diharapkan siap dan mampu bersaing dengan pustakawan lainnya. Diperlukan kompetensi profesional, pribadi, dan umum untuk meningkatkan value pusakawan.

Kata kunci: *konformitas; adaptasi; pustakawan era MEA; kompetensi.*

A. Pendahuluan

Berbicara tentang era MEA tentu tidak luput dari adanya perubahan sosial yang terjadi di kawasan itu (baca: ASEAN). Penyebab perubahan sosial dapat berasal dari dalam masyarakat dan dari luar masyarakat (Soekanto, 2006: 275-283). Faktor penyebab perubahan yang berasal dari dalam masyarakat antara lain bertambah atau berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, terjadi kon-

flik dalam masyarakat, dan terjadinya pemberontakan. Faktor penyebab perubahan yang berasal dari luar masyarakat antara lain, terjadinya bencana alam, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Setiap ada perubahan dalam masyarakat selalu dibarengi dengan proses penyesuaian atau sering disebut sebagai adaptasi. Adaptasi diartikan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran (Suharso, 2009:15). Adaptasi juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjaga eksistensinya terhadap perubahan yang terjadi.

Darwin, dalam pandangannya tentang seleksi atau proses adaptasi menggunakan istilah *survival of the fittest.* Manusia berjuang untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi akibat perubahan alam atau evolusi sosial. Manusia juga bersaing dengan manusia lain untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Salah satu cara untuk mempertahankan diri adalah beradaptasi dengan lingkungannya (Darwin, 2003: 67).

Istilah *survival of the fittest* menurut hemat penulis juga berlaku bagi pustakawan di era MEA ini. Untuk dapat bertahan di era MEA, maka pustakawan harus dapat ber-adaptasi dengan lingkungan baru. MEA menuntut masyarakat Indonesia dapat bersaing di tingkat regional dan global dalam berbagai bidang baik bidang ekonomi pada *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), bidang pendidikan dan teknologi pada *ASEAN Ministerial Meeting on Science and Technology* (AMMST) dan bidang lain termasuk di dalamnya bidang Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi. Harapannya masyarakat dan bangsa Indonesia dapat bersaing secara global dan menjadi salah satu pusat pengetahuan dunia melalui lembaga perpustakaan.

Secara khusus penulis berpendapat bahwa MEA merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang bagi pustakawan dari berbagai jenis perpustakaan untuk mengembangkan karir dan intelektualnya. Pertanyaan yang muncul di benak penulis adalah "*bagaimana pustakawan beradaptasi di era MEA saat ini?"*

B. Pembahasan Konformitas

Penelitian Solomon Asch pada tahun 1951 dan 1955 disebut sebagai salah satu penelitian klasik dalam psikologi sosial. Partisipan dalam penelitian ini diminta mengindikasikan yang mana dari ketiga garis pembanding yang sama persis dengan sebuah garis standar. Beberapa orang dari partisipan adalah asisten peneliti yang tidak diketahui oleh partisipan lainnya. Pada saat-saat yang disebut sebagai *critical trials,* para asisten peneliti tersebut dengan sengaja menjawab salah pertanyaan yang diajukan.

Mereka secara bulat memilih garis yang salah sebagai garis yang sesuai dengan garis standar. Lebih dari itu, mereka menyatakan jawaban salah tersebut tercetus terlebih dahulu sebelum partisipan lain memberikan jawaban. Hasilnya adalah ternyata partisipan yang lain kemudian terpengaruh dan memberikan jawaban yang sama dengan yang dikatakan oleh para asisten peneliti tersebut. Pada titik inilah terjadi apa yang disebut dengan konformitas.

Kartono dan Gulo (2000) menyatakan bahwa konformitas adalah kecenderungan yang dipengaruhi tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok. Seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok hanya karena perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat.

Zebua dan Nurdjayadi (2001) menyatakan bahwa konformitas adalah suatu tindakan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok.

Pada dasarnya kita semua cenderung bersifat konformis. Dalam interaksi dan sosialisasi sehari-hari, kita cenderung menyesuaikan diri dengan orang lain atau dengan kelompok kita. Proses interakasi dan sosialisasi itulah yang kemudian menghasilkan konformitas. Menurut John M. Shepard, konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat di mana ia tinggal. Konformitas berarti proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara menaati norma-norma atau nilai-nilai masyarakat. Sementara itu, perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai dalam masyarakat disebut sebagai perilaku non-konformis atau yang dikenal dengan sebutan perilaku menyimpang *(deviance)*.

Robert K. Merton mendefinisikan lima tipe cara adaptasi individu terhadap situasi tertentu. Empat di antara lima tipe itu merupakan perilaku menyimpang (Merton dalam Sunarto, 1993: 78-79).

1. Cara adaptasi konformitas *(conformity)*

Konformitas yakni upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Contoh, seorang siswa ingin mendapatkan gelar sarjana (tujuan yang ditetapkan masyarakat). Tujuan itu ia capai dengan memasuki perguruan tinggi, baik negeri atau swasta (cara yang tersedia dalam masyarakat).

2. Cara adaptasi inovasi *(innovation)*

Inovasi yakni upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan, tetapi mengabaikan norma yang berlaku dalam masyarakat. Contoh, seorang siswa yag ingin mendapatkan nilai matematika bagus melakukan berbagai cara, seperti mencontek saat ujian. Nilai bagus merupakan tujuan yang ditentukan oleh masyarakat, sedangkan mencontek merupakan cara yang tidak dibenarkan oleh masyarakat.

3. Cara adaptasi ritualisme *(ritualism)*

Ritualisme sering diartikan sebagai upaya penyesuaian seseorang terhadap kondisi tanpa mempertimbangkan tujuan, tetapi sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Contoh, seorang karyawan dari kalangan menengah ke bawah tidak ingin naik jabatan. Ia tidak berharap sebab takut gagal. Tujuan budaya yang sudah ada di masyarakat (mencapai kesuksesan) tidak dikejar oleh karyawan itu, tetapi cara mencapai tujuan budaya tetap ia lakukan, yaitu dengan bekerja (bekerja adalah salah satu cara yang ditetapkan masyarakat untuk mencapai kesuksesan).

4. Cara adaptasi Retreatisme *(retreatism)*

Retreatisme sering diartikan sebagai upaya seseorang untuk menarik diri dari sistem. Dalam artian ini seseorang bertindak tidak lagi berdasarkan pada norma dan tujuan yang berlaku dalam masyarakat. Pola adaptasi ini menurut Merton dapat dilihat pada orang yang mengalami gangguan jiwa, gelandangan, pemabuk dan para pecandu narkoba. Orang-orang itu ada di dalam masyarakat, tetapi dianggap tidak menjadi bagian dari masyarakat.

5. Cara adaptasi pemberontakan *(rebellion)*

Pada bentuk adaptasi terakhir ini orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru. Tujuan yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan. Demikian pula dengan cara yang ada untuk mencapai tujuan tersebut tidak diakui masyarakat. Contoh, pada tahun 1998 terjadi demonstrasi mahasiswa dari seluruh Indonesia berhasil menurunkan Suharto dan rezim Orba kemudian menggantinya dengan rezim Reformasi. Orde Baru merupakan rezim yang ditolak oleh mahasiswa, sedangkan Orde Reformasi merupakan struktur sosial yang didambakan. Cara mengganti kepemimpinan yang tersedia di dalam masyarakat kita adalah melalui sidang MPR, tapi cara ini ditolak oleh para mahasiswa. Mereka memilih menggunakan cara demonstrasi untuk mengganti kepemimpinan Suharto dan

Orde Baru.

Dari keseluruhan tipe-tipe yang disebutkan di atas, tipe adaptasi yang pertama (adaptasi konformitas) merupakan bentuk perilaku yang tidak menyimpang. Sementara empat tipe yang lain merupakan bentuk perilaku yang menyimpang. Secara garis besar, tipologi adaptasi individual menurut Merton tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tipologi Adaptasi Individu

Cara Adaptasi	Tujuan Budaya	Cara-cara yang Melembaga
Konformitas	+	+
Inovasi	+	-
Ritualisme	-	+
Retreatisme	-	-
Pemberontakan	+	±

Keterangan:
Tabel ini menyajikan lima macam cara yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk bereaksi terhadap tujuan masyarakat dan cara-cara standar untuk mencapai tujuan itu. Dalam tabel ini tanda "+" menunjukkan sikap menerima. Tanda "–"berarti penolakan. Tanda "±" menunjukkan penolakan terhadap nilai-nilai yang berlaku dan upaya menggantinya dengan nilai-nilai baru.

Konformitas Pustakawan

Menghadapi era persaingan bebas di MEA, pustakawan, sebagai pelayan informasi bagi masyarakat pemustaka, dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam bidang kepustakawanannya sehingga dapat meningkatkan pelayanan dengan lebih baik, profesional, efektif dan efisien. Kemampuan dan pengetahuan tersebut antara lain dalam hal *information retrieval, comfortable service* dan pelayanan prima bagi para pemustaka, sehingga informasi yang dibutuhkan pemustaka dapat terpenuhi secara maksimal. Selain itu kemampuan dan pengetahuan dalam bidang kepustakawanan dapat meningkatkan citra dan profesionalisme pustakawan.

Sears (2004) menyebutkan 4 (empat) faktor yang mempengaruhi konformitas, yakni:

1. Rasa takut terhadap celaan sosial.

Alasan utama adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok.

Beberapa tahun menjelang MEA diterapkan, berbagai seminar tentang kesiapan perpustakaan dan pustakawan sudah digelar oleh berbagai instansi dan organisasi profesi. Artikel tentang tema ini pun juga sudah banyak ditulis dan dimuat dalam berbagai jurnal kepustakawanan. Jika saat ini masih terdapat pustakawan yang tidak memahami tentang isu MEA ini, tentu saja akan mendapat celaan dari teman yang lain.

2. Rasa takut terhadap penyimpangan.

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu pastilah menduduki suatu posisi. Bila individu tersebut menyadari bahwa posisinya tidak tepat, maka ia telah menyimpang dalam pikirannya sendiri sehingga yang membuatnya gelisah dan emosi, terkadang menjadi tidak terkontrol.

Penyimpangan yang bisa terjadi dalam diri pustakawan misalnya bersikap acuh terhadap keberadaan MEA ini. Peningkatan profesionalisme kerja dan kompetensi dilalui dengan terpaksa dan bekerja hanya sebagai rutinitas saja. Jika pustakawan memang sudah siap dengan era MEA ini, tentu saja akan bersikap lebih positif dengan bekerja lebih tekun dan mengembangan kualitas diri yang dimiliki.

3. Kekompakan kelompok.

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi pula. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota yang lain dalam satu kelompok, maka orang itu akan semakin menyenangkan bagi kelompok.

Semangat optimis yang ditekankan dalam berbagai seminar dan artikel terkait dengan era MEA sudah didengungkan sejak lama. Bahwa pustakawan harus optimis, karena mau tidak mau pustakawan dan dunia perpustakaan di Indonesia akan menghadapi MEA sebagai konsekuensi dari globalisasi.

4. Keterikatan pada penilaian bebas.

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Berlakunya MEA ini bisa dimanfaatkan dan dijadikan lecutan penyemangat bagi pustakawan Indonesia untuk lebih mengembangkan karir dan jati dirinya. Pustakawan wajib memperhatikan dan meningkatkan kompetensi kepustakawanannya, wajib meningkatkan kemampuan dalam hal teknologi serta wajib menguasai

minimal dua bahasa. Prinsip dasar inilah yang menjadi dasar dari perilaku profesional dan integritas pustakawan.

Kuatnya *Pressure Group*

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari teori dan bukan hanya dari praktik dan diuji dalam bentuk ujian dari sebuah universitas atau lembaga yang berwenang memberikan hak pada orang yang bersangkutan untuk berhubungan dengan pengguna (Sulistyo Basuki, 1991). Sedangkan dalam kamus *Merriam Webster,* profesional terkait dengan suatu pekerjaan *(job)* yang memerlukan pendidikan, pelatihan atau ketrampilan tertentu *(relating to a job that requires special education, training, or skill)*.

Dua penjelasan di atas menyebutkan bahwa sebuah profesi sangatlah menekankan pada keahlian khusus yang didapat melalui pendidikan. Sejalan dengan dua penjelasan tersebut, Undang-Undang Perpustakaan menyinggung bahwa pustakawan sebagai sumber daya manusia (SDM) yang profesional di bidang perpustakaan merupakan aspek terpenting. Dengan SDM yang profesional, perpustakaan dapat dikelola dengan tepat sehingga koleksi perpustakaan dapat didayagunakan secara optimal. Perpustakaan tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa pustakawan.

Perpustakaan bagi pustakawan adalah sarana untuk mengembangkan kemampuan dirinya, terutama dalam bidang intelektual kepustakawanan dan pengetahuan-baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih dari itu, perpustakaan juga menjadi tempat sosialisasi dirinya kepada masyarakat dan kepada dunia kepustakawanan.

Proses sosialisasi dalam institusi perpustakaan menghadapkan setiap individu dengan lingkungan sebaya. Dengan kata lain, para pustakawan bersosialisasi bersama dalam perpustakaan. Dalam tahap ini pustakawan mulai masuk ke dalam *peer group*-nya yang awal sehingga mereka tak terhindarkan dari tindakan mempengaruhi atau dipengaruhi, baik secara sengaja ataupun tidak. Pada tataran inilah *peer group* menghadirkan *peer pressure* bagi setiap individu di dalamnya. *Peer pressure* ini terjadi begitu saja dan dominasi dalam *peer presure* ialah kecenderungan untuk 'menjadi sama' atau konformitas. *Peer pressure* hadir dengan kecenderungan untuk mengarahkan perilaku yang sesuai dengan peraturan atau kebiasaan kelompok, dalam suatu upaya legitimasi identitas kelompok. Dengan kata lain, *peer group* dengan *peer pressure*-nya memberikan situasi-situasi yang memungkinkan para pustakawan untuk berprilaku *'conform'*.

Terbitnya lampiran Keputusan

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2012 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (RSKKNI) sektor kebudayaan, hiburan dan rekreasi bidang perpustakaan menjadi standar kompetensi kerja nasional Indonesia, menurut penulis adalah contoh sebuah *peer pressure* oleh pemerintah terhadap *peer group* (pustakawan Indonesia) dalam menghadapi MEA. Menindaklanjuti keputusan Menakertrans tersebut Perpustakaan Nasional RI melalui LSP (Lembaga Sertifikasi Pustakawan) menyelenggarakan program asesi bagi para pustakawan. Jika pustakawan lulus mengikuti proses asesi tersebut maka pustakawan tersebut akan diberi sertifikat sebagai bukti pengakuan resmi/formal dari pemerintah pusat sebagai pustakawan tersertifikasi. Sertifikasi pustakawan tersebut diperuntukkan bagi seluruh pustakawan di Indonesia baik perpustakaan berstatus negeri maupun swasta.

Sertifikasi pustakawan sebagai *peer pressure*, menurut penulis, merupakan indikasi bahwa pemerintah mengakui kompetensi pustakawan dan menyiapkan pustakawan untuk dapat bersaing di era MEA. Dengan sendirinya pula, kompetensi pustakawan akan menambah nilai (*value*) dan citra pustakawan sehingga kepercayaan pemustaka kepada pustakawan akan semakin tinggi. Demikianlah konformitas dalam pergaulan perpustakaan tercipta sebagai pemenuhan motif-motif ketika pustakawan berhadapan dengan (situasi) *peer group* yang hadir dengan *peer pressure*-nya.

Temukan *Value* Anda

Salah satu poin dari MEA adalah *ASEAN Ministerial Meeting on Science and Technology* (AMMST) yang pemaparan awalnya adalah sebagai berikut: *"Science, technology and innovation can be powerful determinants and enablers of economic development, educational programmes and protection of the environment. This view is shared by the ASEAN Leaders who have recognised science and technology (S&T) as a key factor in sustaining economic growth, enhancing community well-being and promoting integration in ASEAN. The Leaders have envisioned that by 2020 that ASEAN will be technology competitive, competent in strategic and enabling technologies, with an adequate pool of technologically qualified and trained manpower, and strong networks of scientific and technological institution and centres of ezcellence"* (Official Website of ASEAN)

Pemaparan terseburt menjelaskan bahwa pengembangan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi akan menjadi penentu bagi

pengembangan ekonomi, program pendidikan dan perlindungan masyarakat. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut pustakawan untuk bisa menyesuaikan diri, mampu mengaplikasikannya di perpustakaan. Ke depan, tepatnya tahun 2020, sebagaimana dinyatakan dalam AMMST, para pemimpin di kawasan Asia Tenggara mempunyai visi untuk mengembangkan bidang teknologi yang kompetitif dan strategis serta mengembangkan sumber daya manusia yang terlatih, serta jaringan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat dan terciptanya pusat-pusat informasi yang terbaik.

Keberadaan AFTA dan MEA akan menjadi tantangan bagi pustakawan dan perpustakaan di seluruh Asia Tenggara. Mau tidak mau pustakawan di Indonesia harus siap meningkatkan daya saing dalam persaingan global. Daya saing ini dapat ditunjukkan dengan profesionalitas dan kompetensi yang menjadi tanggung jawabnya.

Secara harafiah, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan karakteristik pribadi (*attributes*) yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan pada suatu pekerjaan. Selanjutnya pengertian kompetensi menurut Richards dan Rodgers (2001) terdiri atas keterampilan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku inti yang dibutuhkan bagi terwujudnya sebuah kinerja yang efektif dalam melaksanakan tugas.

Penulis berpendapat, dalam era MEA ini pustakawan harus percaya diri menjadi pengusul dan penggerak ide sehingga ide mereka akan memotivasi pihak lain untuk ikut bergerak. Selain itu pustakawan Indonesia wajib mempunyai jiwa *intrapreneurship*, mempunyai *soft skill* dan *hard skill* yang tinggi, berkompetensi (ditandai dengan sertifikat pustakawan) serta mampu membangun jaringan antar sesama pustakawan. Kompetensi pustakawan dapat diwujudkan melalui seperangkat tindakan cerdas, yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Standar kompetensi Pustakawan menurut *Special Libraries Association* (SLA) (2003: 2) dikelompokkan menjadi 3 pilar, yaitu:

1. Kompetensi Profesional (*professional competency*)

Kompetensi profesional, berkaitan dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, serta kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi. Kompetensi profesional terbagi menjadi 4 kompetensi utama, yang masing-masing dilengkapi dengan keterampilan khusus sebagai berikut:

a. Melaksanakan organisasi informasi

b. Mengelola sumber informasi
c. Mengelola layanan informasi
d. Menggunakan peralatan dan teknologi informasi

2. Kompetensi Pribadi (*personal competency*)

Kompetensi pribadi, yaitu kompetensi yang menggambarkan satu kesatuan keterampilan, perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebihnya, serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya.

Pada kompetensi pribadi, kemampuan dalam komunikasi dan berbahasa sangat penting. Bahasa menunjukan identitas Negara. Kemampuan berbahasa dalam mengahadapi MEA sangat diperlukan. Bahasa yang lancar dan baik akan mengantarkan kepada komunikasi yang efektif dan kerjasama yang baik pula antar sesama anggota ASEAN.

Pada kompetensi pribadi, pustakawan harus professional dan harus mampu:

a. Mencari peluang dan memanfaatkan peluang-peluang baru.
b. Memiliki pandangan yang luas.
c. Berkomunikasi secara efektif.
d. Mempresentasikan ide-ide secara jelas dan menegosiasikannya dengan penuh percaya diri dan persuasif.
e. Menciptakan rekan kerjasama.
f. Membangun lingkungan kerja yang dapat dipercaya dan dihargai.
g. Bekerja dengan pendekatan tim, mengenali keseimbangan antara bekerja sama, memimpin, dan mengikuti.
h. Berfikir secara kreatif dan inovatif, mencari peluang baru, dan lain-lain.

3. Kompetensi Inti atau umum *(core competency)*

Kompetensi umum adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan agar mereka dapat berkinerja baik dengan mengetahui keberadaan institusi, pelanggan, dan cara kerja.

Secara rinci, kompetensi umum terdiri dari: pengetahuan tentang organisasi induk (*Business Acumen*), mengutamakan pengguna *(Customer Orientation),* menambah pengetahuan dasar dengan praktek dan pengalaman yang terbaik, dan terus mempelajari produk-produk informasi, layanan, dan manajemen praktis sepanjang karirnya, serta menaruh kepercayaan pada keunggulan dan etika profesional, serta nilai dan prinsip-prinsip profesi dan lain-lain.

Sedangkan menurut Suliman dan Foo (2001 : 8), terdapat enam kategori kompetensi yang perlu dimiliki oleh profesional di bidang informasi pada

era informasi antara lain:

a. Keterampilan teknologi dan perkakas *(tools and technology skills),* yakni kemampuan untuk menggunakan berbagai perangkat Teknologi informasi untuk membantu semua proses kerja.
b. Keterampilan informasi *(Information skills),* yakni kemampuan dalam pencarian informasi, penggunaan informasi, penciptaan informasi, dan organisasi informasi.
c. Keterampilan komunikasi dan sosial *(Social communication skills),* yakni kemampuan personal pustakawan yang berguna dalam berhubungan dengan pemakai dan sesama rekan kerja. Antara lain: kemampuan berkomunikasi de-ngan efektif dan bisa mempengaruhi orang lain, kemampuan mendengar, mampu memberikan feedback yang baik bagi beragam situasi yang dihadapi orang lain, mampu mengatasi konflik dengan memberikan respon yang tepat dalam beragam situasi, mampu membangun tim dan memotivasi orang lain, mampu belajar mandiri, mau melakuka inisiatif, kemampuan untuk bekerjasama dalam sebuah tim, cerdas dan mampu melakukan sesuatu terfokus, serta punya jiwa Entrepreneurship.
d. Keterampilan manajemen dan kepemimpinan *(Leadership and managemen skills).*
e. Keterampilan berfikir startegis dan keterampilan analitik *(Startegic thinking and analytical skills).*
f. Perilaku dan sifat-sifat yang bersifat pribadi *(Personal behaviour and attributes),* antara lain: kreatif, percaya diri, menyenangkan, fleksibel, dan memiliki kedalaman atau subjek khusus dan latar belakang pengetahuan sesuai dengan organisasi.

C. Penutup

MEA sudah berjalan, artinya banyak tenaga perpustakaan khususnya pustakawan di negara Asia Tenggara yang bisa memasuki Indonesia, atau sebaliknya. Hal ini menyebabkan pustakawan harus mampu bersaing secara global, baik secara intelektual maupun penguasaan teknologi yang bertujuan untuk pengembangan pendidikan. Salah satu program pemerintah dalam meningkatkan dan melindungi pustakawan adalah dengan melaksanakan program sertifikasi pustakawan. Sertifikasi pustakawan merupakan tolok ukur yang diberlakukan pemerintah untuk menguji tingkat pengetahuan pustakawan dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional di perpustakaan.

Adaptasi konformitas dilakukan oleh pustakawan untuk memasuki era ini. Tekanan untuk melakukan konformitas berasal dari kenyataan bahwa di beberapa konteks terdapat aturan-

aturan, baik yang eksplisit maupun implisit tidak terucap. Aturan-aturan tersebut mengindikasikan tentang sikap dan langkah yang harus dilakukan pustakawan di dalam era MEA. Kompetensi menjadi kata kunci dalam bersaing di era global ini.

Daftar Pustaka

Asch, Solomon. *Opinions and Social Pressure*. Diakses 17 Oktober 2015 dari http://www.panarchy.org/asch/social.pressure.1955.html

Darwin, Charles. (2003). *The Origin of Species – Asal Usul Spesies: Melalui Seleksi Alam atau Survival of the Fittest dalam Struggle for existece. Sebuah Adi Karya Termasyhur Mengenai Evolusi yang Mendobrak Pemikiran Ilmiah*.Jakarta: Penerbit Obor.

Kartono, K. & Gulo, D. (2000). *Kamus Psikologi.* Bandung: Pionir Jaya.

Richards Jack C and Rodgers Thodore S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.

Sears, D.O. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi suatu Pengantar Edisi Baru 40*.Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.

Special Libraries Association (SLA). *Competencies for Information Professionals of the 21st Century. Revised edition, June 2003. Diakses pada 17 Oktober 2015 dari* https://www.sla.org/about-sla/competencies/

Suharso dan Retnoningsih, Ana. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*.Semarang: Penerbit CV Widya Karya.

Suliman Al-Hawandeh and Foo, S. (2001). *"Information Professionals in the Information Age: Vital Skills and Competencies",* Paper Presented at the International Conference for Library and Information. Diakses pada 17 Oktober 2015 dari www.ntu.edu.sghomes-foopublications200101iclise_fmt.pdf

Sulistyo Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*.Jakarta: Gramedia Utama.

Sunarto, Kamanto. (1993). *Pengantar Sosiologi*.Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.

Zebua, A.S. & Nurdjayadi, R.D. (2001). *Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri* dalam Jurnal Phronesis Vol. 3, No. 1, Hal. 72-82.